

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap insan, karena dengan pendidikan para generasi muda dapat menjadi generasi yang unggul dan cerdas sesuai dengan harapan bangsa dan negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung semenjak bayi manusia dilahirkan ke dunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sederhana apa pun bentuk pendidikan yang di berikan oleh orang tua kepada anak yang dilahirkannya, pastilah telah terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut.² Dan untuk menghadapi zaman sekarang ini pendidikan jika hanya diberikan oleh orang tua saja sangatlah tidak cukup. Setiap orang tua pasti menginginkan putra-putrinya mendapatkan pendidikan terbaik dan

¹Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 5

²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 13

memilih lembaga formal yaitu sekolah yang terbaik. Karena para orang tua yakin lembaga formal yang terbaik terdapat para pendidik yaitu guru yang terbaik pula. Oleh karena itu pendidik yaitu guru dalam lembaga formal merupakan komponen penting, yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar serta peningkatan sumber daya manusia dan menempatkannya sebagai tenaga profesional.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa: Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.³

Dari pernyataan tersebut menjadi seorang guru tidak bisa asal-asalan atau hanya bermodal kapur tulis dan menjelaskan didepan para penyimaknya tetapi harus memenuhi aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Menurut Imam al-Ghazali tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, menurut Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama

³Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 25

dengan dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaga agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁵

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang 'alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan

⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17

⁵Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup:2008), hal. 128

mempunyai pengaruh besar pada masanya., dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁶

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.⁷

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswanya. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai satu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.⁸

Sekalipun motivasi dapat timbul dalam diri seseorang, namun motivasi yang berasal dari luarpun juga dibutuhkan demi menunjang tujuan yang ingin di capai. Salah satunya yaitu dapat berasal dari guru. Seorang guru juga harus mampu menjadi motivator untuk para siswanya, apalagi seorang guru agama Islam. Karena dengan memberikan motivasi terhadap para peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru*, hal 5

⁷ *Ibid*, hal. 125

⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, hal.320

nantinya dapat bermanfaat untuk bekal menjalani kehidupan di dunia dan akhiratnya kelak.

Sebagai seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan berbagai hal misalnya mengajak siswanya ikut serta dalam kegiatan bakti sosial sehingga siswa dapat memiliki rasa empati kepada sesama, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajak para siswa belajar diluar kelas dan di bawa ketempat wisata dengan pemandangan alam yang indah sehingga siswa dapat mengagumi ciptaan Tuhan, guru Pendidikan Agama Islam juga dapat membaca dan menceritakan kisah-kisah yang ispiratif untuk mendorong siswa memahami makna hidup dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang tepat, dengan demikian kecerdasan spiritual siswa dapat di bentuk sedari dini.

Dari pemaparan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Banjarmadu sebagai lembaga formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum dengan judul, "**Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmadu Karanggeneng Lamongan.**"

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmadu Karanggeneng Lamongan?

2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmasin Karanggeneng Lamongan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmasin Karanggeneng Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmasin Karanggeneng Lamongan
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmasin Karanggeneng Lamongan
3. Untuk mendeskripsikan ragam faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmasin Karanggeneng Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan peneliti yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan cara guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik SDN Banjarmasin Karanggeneng Lamongan.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi guru

Untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.

d. Bagi Orang Tua

Mengingatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁹

Menurut Ati Novianti Fatonah, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰ Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Anzor, adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati

⁹ Akhyak, *Profil Pendidikan sukses*. (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2

¹⁰Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan Bagi Kita*. (Banten:Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), hal. 4

agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.¹¹

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Isi mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al- Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹²

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar khususnya dalam penelitian ini adalah guru PAI. Motivasi belajar adalah kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik¹³.

¹¹Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam*, DINAMIKA, Vol 7, No 1, (IAIN Tulungagung, 2006), hal. 16

¹²Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*. (Jogyakarta : TERAS, 2007), hal. 14

¹³Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung :PT Refika Aditama, 2009), hal.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari ndalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tuanya, guru, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain.¹⁴

b. Kecerdasan Spiritual

Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan:

Pertama, kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Kecerdasan ini adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa dukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara tekns, kecerdasan intelektual ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Alfred Binet.

Kedua, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok yakni, kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan emosinal ini secara teknis, pertama kal digagas dan ditemukanoleh Daniel Goleman.

Ketiga, kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan

¹⁴Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, hal. 320

atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.¹⁵

Kemampuan kecerdasan spiritual individu dapat dilihat dari bagaimana praktik dan aplikasi keagamaan individu terinternalisasi atau menyatu dalam kehidupannya, namun bukan hanya sebatas pemahaman agama saja.¹⁶

2. Operasional

Secara operasional, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmasin. Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Manfaat dari kecerdasan spiritual yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem penulisan skripsi merupakan garis besar dalam penyusunan skripsi untuk mempermudah jalan pikiran dalam memahami secara keseluruhan isi skripsi, secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal. 26-27

¹⁶Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 180

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, Fokus penelitian/rumusan masalah, Manfaat penelitian, Manfaat penelitian, Penegasan istilah, Sistematika penulisan skripsi .

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: Kajian fokus pertama, yaitu mengenai kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmadu Karanggeneng Lamongan, Kajian fokus kedua, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmadu Karanggeneng Lamongan, Kajian fokus ketiga yaitu, faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Banjarmadu Karanggeneng Lamongan.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : Pola dan Jenis penelitian, Lokasi penelitian, Kehadiran peneliti, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini mendeskripsikan paparan dari hasil penelitian.

Bab V Pembahasan pada Bab ini mendeskripsikan temuan-temuan dari hasil penelitian.

Bab VI Penutup, pada Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.